

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam bidang keuangan, ekonomi, dan manajemen, teori keagenan adalah salah satu teori yang paling sering digunakan untuk menjelaskan hubungan kerja antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Dalam teori keagenan mereka, Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan kontraktual antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, di mana keduanya mengejar kepentingan yang berbeda, prinsipal bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, agen bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*), terutama ketika agen memiliki kemudahan akses yang lebih luas mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi merupakan kondisi ketika pihak manajemen atau agen memiliki informasi yang lebih unggul dibandingkan dengan pihak eksternal. Menurut Scott (2000) asimetri informasi memiliki dua bentuk, yaitu:

- a. *Adverse Selection*, yaitu kondisi ketika manajer atau agen memiliki informasi yang lebih luas dan lengkap terkait kinerja dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, seperti investor. Akibatnya, informasi atau fakta penting yang dapat

memengaruhi keputusan investor tidak tersampaikan secara keseluruhan kepada pemegang saham.

- b. *Moral Hazard*, yaitu kondisi ketika tindakan yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Situasi ini membuka peluang bagi manajer untuk mengambil tindakan tertentu tanpa sepengetahuan pihak prinsipal, bahkan berpotensi bertentangan dengan perjanjian maupun norma yang berlaku.

Dalam penelitian ini, bentuk asimetri informasi yang lebih relevan adalah *moral hazard*. Hal ini karena praktik manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan *financial distress* atau memiliki *free cash flow* yang dapat dikelola melalui kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, konsep *moral hazard* digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan hubungan antara *financial distress*, *free cash flow*, dan praktik manajemen laba pada penelitian ini.

Dalam perspektif teori agensi, praktik manajemen laba dapat muncul akibat adanya motivasi manajerial, tekanan dari pihak eksternal, serta lemahnya mekanisme pengawasan. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal mendorong manajer untuk melakukan penyesuaian terhadap laporan laba dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan atau memenuhi kepentingan pribadi, seperti pencapaian kontrak kerja, kompensasi, maupun bonus. Kondisi tersebut dapat

memicu terjadinya praktik manajemen laba. Selain itu, adanya asimetri informasi menyebabkan manajer memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham atau investor (Fauzi, 2020). Situasi ini memberikan peluang bagi manajer untuk memengaruhi laporan keuangan demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan konsekuensi dari konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga diperlukan pengawasan yang efektif serta transparansi dalam pelaporan keuangan guna mengurangi praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan para pemangku kepentingan.

2.2 Variabel

2.2.1. Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989), manajemen laba merupakan tindakan keterlibatan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu bagi pihak manajemen. (Sumantri et al., 2021) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan akibat dari adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba guna meningkatkan nilai atau keuntungan perusahaan. Secara umum, Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Subekti et al (2010) manajemen laba terjadi ketika menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan maupun pengaturan transaksi yang bertujuan untuk memengaruhi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja perusahaan yang

sebenarnya atau memengaruhi hasil keputusan yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scott (1997) dalam Ningsih (2015) terdapat beberapa bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, yaitu;

1. *Taking a bath*

Praktik yang dilakukan saat perusahaan mengalami kondisi yang buruk dan sulit untuk dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui beban atau kerugian yang seharusnya terjadi di periode mendatang ke periode berjalan.

2. *Income Minimization*

Manajemen laba dilakukan ketika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi dengan tujuan untuk mengurangi pengawasan dari pihak eksternal. Kebijakan yang diambil bisa berupa percepatan pengakuan biaya, seperti biaya iklan, riset dan pengembangan

3. *Income Maximization*

Praktik ini dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk memperoleh manfaat tertentu, seperti bonus yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang berada dalam kondisi mendekati pelanggaran perjanjian utang jangka panjang juga cenderung melakukan peningkatan laba agar terlihat mampu memenuhi kewajibannya.

4. *Income Smoothing*

Melalui praktik ini, manajemen berupaya menstabilkan laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk

mengurangi fluktuasi, sehingga kondisi perusahaan tampak lebih stabil dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini, bentuk praktik manajemen laba yang dipandang lebih relevan adalah *income smoothing*. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang memiliki proyek jangka panjang, kebutuhan modal yang besar, serta ketergantungan terhadap pendanaan eksternal. Karakteristik tersebut menyebabkan perusahaan menghadapi fluktuasi laba yang relatif tinggi sehingga manajemen memiliki insentif untuk menjaga kestabilan laba yang dilaporkan agar kinerja perusahaan terlihat lebih konsisten di mata investor dan kreditor. Ningrum et al. (2025) menjelaskan bahwa pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil, praktik *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi volatilitas laba sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan meningkatkan kepercayaan investor.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diproksikan menggunakan *discretionary accruals* (DA) yang diukur dengan pendekatan Modified Jones Model (1995). Model ini digunakan untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba melalui komponen akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menghitung *discretionary accrual* melalui beberapa tahapan, yaitu menghitung total *accruals* (TA), mengestimasi koefisien model, menghitung *non-discretionary accruals* (NDA), dan menghitung *discretionary accruals* (DA)

2.2.2. *Financial distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum memasuki fase likuidasi atau kebangkrutan. Apabila hal ini tidak segera ditangani, perusahaan akan terdampak dan mengalami kerugian seperti kehilangan kepercayaan investor bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kondisi *financial distress* umumnya muncul ketika perusahaan tidak mampu mengelola serta menjaga stabilitas kinerja keuangannya, sehingga menimbulkan kerugian operasional maupun kerugian bersih pada periode berjalan. Kerugian yang terus terjadi dapat menyebabkan berkurangnya modal perusahaan akibat menurunnya saldo laba yang digunakan untuk pembagian dividen, sehingga total ekuitas perusahaan ikut mengalami penurunan. Apabila perusahaan terus berada pada fase ini maka perusahaan terancam mengalami risiko kepailitan (Christine et al., 2019). *Financial distress* menjadikan citra perusahaan terlihat buruk di hadapan publik karena dianggap tidak mampu dalam menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan melakukan tindakan oportunistik sebagai upaya memperbaiki kondisi perusahaan yang memburuk dengan cara melakukan praktik manajemen laba..

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan beberapa model, seperti model Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, Ohlson, Camel, Springate, dan Zeta (Komarudin et al., 2019). Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score. Model Altman Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Z-Score revisi atau modifikasi yang dikembangkan oleh Altman (1995) yang lebih cocok diterapkan pada perusahaan

non-manufaktur, sehingga lebih relevan digunakan dalam penelitian ini yang berfokus pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil. Model Altman *Z-Score* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z : Indeks Keseluruhan

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Laba yang Ditahan/Total Aset

X3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas

2.1.1 *Free cash flow*

Menurut Jensen (1986) dalam (Irawan & Apriwenni, 2021) *free cash flow* merupakan aliran kas yang tersisa setelah perusahaan mendanai seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif. White et al. (2003) dalam (Agustia, 2013) mengatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik kondisi keuangannya. *Free cash flow* dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan perusahaan, seperti akuisisi, investasi untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang, serta pembagian dividen kepada pemegang saham (Nazalia & Triyanto, 2018).

Free cash low sering dikaitkan dengan praktik manajemen laba. Tingkat *free cash low* yang tinggi memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga berpotensi mendorong terjadinya perilaku oportunistik akibat keterbatasan pengawasan langsung dari

pemegang saham. Penelitian Nasuki (2023) menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pengukuran *free cash flow* dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FCF = CFO - CAPEX$$

Keterangan:

FCF : *Free cash flow*

CFO : *Cash From Operations*

CAPEX : *Capital Expenditure*

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Berbagai penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti telah dikaji sebagai gambaran serta dasar dalam pengembangan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Wulan Rizqi Nur Amaliyah, Hexana Sri Lastanti (2025)	Pengaruh <i>Financial distress</i> , Perencanaan Pajak, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	<i>Financial distress</i> , Perencanaan Pajak dan Kualitas Audit	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
2	Ulvi Zuhrotul Faukha, Suwarno (2024)	Pengaruh <i>Financial distress</i> , <i>Free cash flow</i> , dan <i>Earning power</i> terhadap Manajemen Laba	<i>Financial distress</i> , <i>Free cash flow</i> , dan <i>Earning power</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba <i>Earning power</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Christabel, Nurainun Bangun (2020)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , Struktur Modal dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> , Struktur Modal dan Asimetri Informasi	<i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba Struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba Asimetri informasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba
4	Elisabeth Sagala, Remista Simbolon (2021)	Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Free cash flow</i> , Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020	<i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Free cash flow</i> dan Leverage	<i>Capital Intensity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba
5	Ina Nasuki (2023)	Pengaruh <i>Free cash flow</i>	<i>Free cash flow</i>	<i>Free cash flow</i> berpengaruh positif dan

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Terhadap Manajemen Laba		signifikan terhadap manajemen laba
6	Sally Irawan, Prima Apriwenni (2021)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , <i>Financial distress</i> dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> , <i>Financial distress</i> dan <i>Investment Opportunity Set</i>	<i>Free cash flow</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba
7	Yati Mulyati, Bayu Kurnia (2023)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> dan <i>Financial distress</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Free cash flow</i> dan <i>Financial distress</i> ,	<i>Free cash flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba <i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
8	Rizky Silvia Agustin, Dudi Pratomo (2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan <i>Financial distress</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Sebagai	Perencanaan Pajak Dan <i>Financial distress</i>	Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba <i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

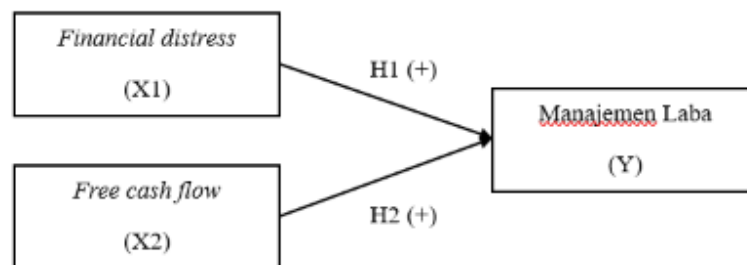
No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel Kontrol		
9	Nisa Nazalia, Dedik Nur Triyanto (2018)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , <i>Financial distress</i> , dan <i>Employee Diff</i> Terhadap Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> , <i>Financial distress</i> dan Employee Diff	<i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba <i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba <i>Employee Diff</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
10	Erma Setiawati, Mujiyati, Erma Marga Rosit (2019)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi	<i>Free cash flow</i> dan Leverage	<i>Free cash flow</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba Akreal Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba Akreal

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019), kerangka pemikiran merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian yang disusun berdasarkan teori yang relevan. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menjelaskan hubungan antara *financial distress* dan *free cash flow* sebagai variabel independen dengan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hubungan antarvariabel tersebut didasarkan pada teori agensi serta didukung oleh hasil

penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan uraian teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan dan masih memerlukan pembuktian melalui pengujian empiris. Hipotesis disusun berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu serta fenomena yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, hipotesis berfungsi sebagai landasan berpikir sekaligus alat untuk mengkaji arah penelitian melalui proses pengujian atas pernyataan yang sebelumnya telah dirumuskan (Sugiyono, 2019)

2.5.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi ketika perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Platt & Platt, 2002). Kondisi ini umumnya muncul ketika perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan yang menimbulkan kerugian pada periode berjalan. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani dengan baik,

perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang dapat berdampak pada hilangnya kepercayaan investor maupun pihak eksternal lainnya.

Berdasarkan teori keagenan, kondisi *financial distress* dapat memperburuk konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, manajemen cenderung terdorong untuk memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi sebagai upaya mempertahankan citra baik perusahaan. Melalui praktik manajemen laba, manajemen berupaya menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dengan cara meningkatkan laba maupun mengurangi kerugian yang dilaporkan pada laporan keuangan (Faukha & Suwarno, 2024).

Kondisi ini relevan dengan karakteristik sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang sangat rentan terhadap tekanan keuangan akibat ketergantungan terhadap pendanaan eksternal dan jangka waktu proyek yang panjang. Hal tersebut turut memperparah kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi menjaga kepercayaan pasar. Nazalia & Triyanto (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, di mana perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung memanipulasi laba sebagai upaya mempertahankan citra perusahaan di hadapan investor. Hal ini turut dikuatkan oleh Amaliyah & Lastanti (2025) yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* memiliki dorongan lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba guna menghindari persepsi negatif dari para pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut, Chairunnisa et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan yang berada

dalam kondisi tekanan keuangan cenderung memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi untuk mempercantik tampilan laporan keuangan, terutama sebagai upaya menghindari pelanggaran perjanjian utang dan mempertahankan kepercayaan kreditur. Kurnia & Mulyati (2023) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa semakin besar tekanan finansial yang dialami perusahaan, semakin tinggi pula motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi menjaga stabilitas persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil.

2.5.2. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Free cash flow merupakan sisa kas yang tersedia setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban investasi maupun kebutuhan operasionalnya dalam rangka pengembangan usaha (Setiawati et al., 2019). Ketersediaan *free cash flow* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti pembayaran dividen kepada para pemegang saham, pelunasan hutang, serta investasi untuk mendukung pertumbuhan usaha. Semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula keleluasaan manajemen dalam mengelola keuangan yang tersedia (Irawan & Apriwenni, 2021).

Menurut teori keagenan, fleksibilitas tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Di satu sisi, prinsipal menginginkan kesejahteraannya meningkat, sehingga

pemegang saham mengharapkan *free cash flow* dibagikan dalam bentuk dividen. Berbeda dengan manajer yang menganggap tindakan tersebut akan mengurangi sumber daya yang berada dalam kekuasannya yang seharusnya dapat dialihkan untuk kepentingan investasi meskipun hal tersebut tidak selalu menghasilkan nilai positif bagi perusahaan. Ketika investasi tersebut menghasilkan penurunan laba atau kerugian, manajer akan mengambil jalan melalui praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan akan tetap terlihat baik di depan para pemangku kepentingan (Kurnia & Mulyati, 2023).

Nasuki (2023) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi justru cenderung menyembunyikan ketidakefisienan penggunaan kas melalui rekayasa laba agar kinerja keuangan tetap tampak baik di hadapan pemegang saham. Hal ini turut dikuatkan oleh Kurnia & Mulyati (2023) yang menjelaskan bahwa ketersediaan kas bebas yang besar memberikan ruang bagi manajer untuk mengambil keputusan investasi yang tidak selalu menguntungkan, sehingga mendorong dilakukannya praktik manajemen laba sebagai upaya menutupi dampak buruk dari keputusan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Hastuti et al. (2018) membuktikan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi lebih cenderung mengalihkan kas ke investasi proyek yang tidak menguntungkan dibandingkan membagikannya sebagai dividen, yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan persepsi positif investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil.